

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI TENTANG KEHIDUPAN JOHN CALVIN DAN JOHN WESLEY  
DALAM PERANNYA SEBAGAI PENGKHOTBAH**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Yulius Ebenhaeiser Dapa Zesi**

Malang, Jawa Timur

Januari 2021

## ABSTRAK

Zesi, Yulius Ebenhaeiser Dapa, 2020. *Studi tentang Kehidupan John Calvin dan John Wesley dalam Perannya sebagai Pengkhotbah*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. ix, 121.

Kata Kunci: Khotbah, Calvin, Wesley, Pengkhotbah, *Role Model*.

Khotbah merupakan bagian penting dalam ibadah Kristen, khotbah merupakan sarana untuk menyampaikan firman Tuhan yang didasarkan pada Alkitab. Khotbah yang baik akan memberi dampak yang baik bagi jemaat yang mendengarkannya. Bila khotbah menempati posisi yang penting, maka peran dari seorang pengkhotbah juga menjadi sangat penting. Pengkhotbah mewakili Allah untuk menyampaikan firman-Nya bagi umat-Nya. Di sini, seorang pengkhotbah memikul tanggungjawab yang berat. Melihat betapa pentingnya peran seorang pengkhotbah, maka pada dirinya dituntut untuk memiliki sikap seorang murid yang rindu untuk terus belajar seumur hidupnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang pengkhotbah adalah belajar dari kehidupan pendahulunya terutama tokoh-tokoh Kristen yang memengaruhi zamannya pada masa lalu. Dalam penelitian ini, penulis memilih dua tokoh reformasi yaitu John Calvin dan John Wesley untuk menjawab pertanyaan riset: Apa sumbangsih kehidupan John Calvin dan John Wesley yang dapat diwariskan atau menjadi *role model* bagi pengkhotbah masa kini? Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan sasaran penelitian adalah teologi khotbah, persiapan khotbah, kerohanian dan pelayanan.

Khotbah Kristen harus dimulai dengan teologi khotbah yang benar, khotbah Kristen juga harus didasarkan pada otoritas Alkitab. Seorang pengkhotbah harus menyiapkan khotbahnya melalui persiapan yang baik. Meskipun memiliki jadwal khotbah yang padat, seorang pengkhotbah tidak boleh mengabaikan persiapan khotbah. Membangun khotbah yang didasarkan pada otoritas Alkitab harus dilandasi pada pemahaman bahwa firman Allah merupakan firman yang suci sehingga harus dikhotbahkan dengan tanggung jawab dan totalitas yang tinggi. Seorang pengkhotbah harus bergantung secara total kepada Tuhan dan memiliki kerohanian yang baik serta menekuni pelayanannya dengan tekun.

## DAFTAR ISI

|                                                                                            |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB 1 PENDAHULUAN                                                                          | 1  |
| Latar Belakang Masalah                                                                     | 1  |
| Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian                                                      | 21 |
| Batasan Masalah                                                                            | 22 |
| Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan                                            | 23 |
| BAB 2 KEHIDUPAN JOHN CALVIN SEBAGAI PENGKHOTBAH                                            | 26 |
| Teologi Khotbah John Calvin                                                                | 26 |
| John Calvin Memandang Khotbah sebagai Pernyataan Anugerah dan Kehadiran Allah bagi Manusia | 28 |
| John Calvin Memandang Khotbah sebagai Sarana untuk Memuliakan Allah                        | 30 |
| Persiapan Khotbah John Calvin                                                              | 32 |
| Khotbah John Calvin Dibangun di atas Otoritas Alkitab                                      | 37 |
| Khotbah John Calvin Dibangun di atas Doa yang Tekun                                        | 42 |
| Kerohanian dan Pelayanan John Calvin                                                       | 45 |
| John Calvin Membangun Kehidupannya di dalam Kerohanian yang Baik                           | 47 |

|                                                                                                              |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| John Calvin Terus Mendorong Dirinya Berkarya bagi Tuhan                                                      | 50        |
| <b>BAB 3 KEHIDUPAN JOHN WESLEY SEBAGAI PENGKHOTBAH</b>                                                       | <b>56</b> |
| Teologi Khotbah John Wesley                                                                                  | 56        |
| John Wesley Memandang Khotbah sebagai Sarana Penting yang Disediakan Allah untuk Menyelamatkan Jiwa-jiwa     | 58        |
| John Wesley Memandang Khotbah sebagai Sarana untuk Menuntun Orang kepada Pertobatan dan Memelihara Kekudusan | 63        |
| Persiapan Khotbah John Wesley                                                                                | 66        |
| Khotbah John Wesley Dibangun di atas Otoritas Alkitab                                                        | 67        |
| John Wesley Membekali Dirinya dengan Keterampilan Berkhotbah yang Memadai                                    | 70        |
| John Wesley Membangun Khotbahnya di atas Doa yang Tekun                                                      | 75        |
| Kerohanian dan Pelayanan John Wesley                                                                         | 78        |
| John Wesley Membangun Kehidupan yang Selalu Dekat dengan Tuhan                                               | 78        |
| John Wesley Terus Melayani Tuhan meskipun Mengalami Tantangan                                                | 81        |
| <b>BAB 4 JOHN CALVIN DAN JOHN WESLEY SEBAGAI <i>ROLE MODEL</i> BAGI PENGKHOTBAH MASA KINI</b>                | <b>88</b> |
| Khotbah Kristen Harus Dimulai dengan Teologi Khotbah yang Benar                                              | 88        |
| Khotbah Kristen Harus Bertumpuh pada Otoritas Alkitab                                                        | 95        |

|                                                                                                   |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Khotbah Kristen Harus Dimulai dengan Studi dan Persiapan yang Baik                                | 101 |
| Pengkhotbah Kristen Harus Bergantung secara Total kepada Tuhan                                    | 106 |
| Pengkhotbah Kristen Harus Memiliki Kerohanian yang Baik dan Mengerjakan Pelayanannya dengan Tekun | 112 |
| <b>BAB V</b>                                                                                      | 117 |
| Kesimpulan                                                                                        | 117 |
| Saran                                                                                             | 120 |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>                                                                         | 122 |



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dalam bukunya yang berjudul *Supremasi Allah dalam Khotbah*, John Piper menegaskan bahwa khotbah adalah bagian tetap dari kehidupan ibadah gereja. Khotbah juga merupakan penyembahan kepada Allah melalui firman-Nya dengan kegembiraan yang meluap.<sup>1</sup> Dengan kata lain, Piper ingin mengatakan bahwa khotbah merupakan elemen penting dalam ibadah dan merupakan bagian tetap yang selalu ada dalam ibadah karena menghubungkan jemaat dengan Allah, Sang Sumber Hidup.

Benny Solihin mengatakan, “Khotbah bukanlah penemuan manusia atau gereja dalam upaya menyampaikan firman Tuhan dengan efektif, tetapi kreasi orisinal dari Allah sebagai sarana untuk menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Allah dalam Alkitab adalah Allah yang berbicara dan ingin kehendak-Nya diketahui oleh umat-Nya”<sup>2</sup> Allah sendiri yang memerintahkan nabi-nabi dan rasul-rasul untuk

---

<sup>1</sup>John Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah*, terj. Andri Kosasih (Surabaya: Momentum, 2008), ix.

<sup>2</sup>Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 33. Solihin menjelaskan bahwa Allah berbicara kepada nabi-nabi dan rasul-rasul dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat-Nya. Firman Allah itu sangat berkuasa karena Allah memegang dan membela perkataan-Nya sendiri. Allah sendiri yang berkata bahwa firman-Nya yang keluar dari mulut-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia (Yes. 55:11) karena firman itu hidup dan kuat sehingga sanggup menusuk sangat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita (Ibr. 4:12).



memberitakan firman-Nya kepada umat-Nya.<sup>3</sup> Bahkan, Allah sendiri yang berkata bahwa firman yang keluar dari mulut-Nya tidak akan sia-sia.<sup>4</sup> Itulah sebabnya, khotbah merupakan bagian penting dalam ibadah karena Allah sendiri yang menghendaknya.

Berkhotbah adalah pelayanan penting dalam kehidupan bergereja. Pentingnya pelayanan berkhotbah sudah terbukti sejak zaman nabi di PL, masa gereja mula-mula, dan abad-abad selanjutnya. Pada zaman PL para nabi orang Yahudi sudah memberi contoh bagaimana berkhotbah dengan berani dan berapi-api.<sup>5</sup> Musa dan Yosua telah membuktikan bahwa melalui khotbah perintah dan larangan Tuhan dapat disampaikan dengan baik.

Dalam Perjanjian Baru, berkhotbah adalah proklamasi kabar gembira. Pentingnya pelayanan berkhotbah pada masa ini mengarahkan orang-orang Kristen berusaha mengenal retorika Yunani dan Latin. Retorika-retorika ini memengaruhi bentuk khotbah orang Kristen.<sup>6</sup> Stefanus, Paulus dan Yesus sendiri telah

---

Kuasa firman Allah yang mengubah hidup manusia bukan bersifat mistis, tetapi firman-Nya berkuasa karena didukung dan dibela oleh pribadi yang mengatakannya.

<sup>3</sup>Ibid., 34.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 36-37. Contoh khotbah dalam PL adalah pada waktu Musa mengumpulkan orang-orang Israel untuk menyampaikan isi hati Tuhan kepada orang-orang Israel untuk dilakukan dengan taat. Dalam khotbah ini Musa menyampaikan berbagai peraturan penting yang dikehendaki Allah untuk ditaati oleh umat-Nya. Kedepannya, ketika mereka melanggarnya, Allah menghukum mereka (Kel. 19-24). Yosua juga mengumpulkan semua suku orang Israel di Sikhem untuk mengingatkan mereka akan penyertaan Tuhan yang besar, yang telah menuntun mereka berhasil menduduki tanah Kanaan. Dalam khotbah ini Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa Israel dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka (Yos. 24). Khotbah-khotbah ini sangat penting karena menyampaikan pesan-pesan Allah yang penting untuk kebaikan umat-Nya. Tuhan akan memberkati mereka ketika mereka taat pada firman-Nya, tetapi sebaliknya, Tuhan akan menghukum mereka ketika mereka melanggar perintah-perintah-Nya.

<sup>6</sup>Ibid. Contoh khotbah dalam PB adalah pada waktu Stefanus menegur kedegilan hati orang-orang Yahudi dan Kabar Baik tetap tersampaikan (Kis. 7:1-60). Paulus juga berkhotbah di Atena, di depan sidang Aeropagus untuk menegur pemahaman orang-orang Yunani yang salah tentang Allah,

membuktikan bahwa khotbah merupakan sarana yang efektif untuk memberitakan Injil Kristus, kabar keselamatan. Khotbah juga merupakan media yang efektif untuk menegur kedegilan hati manusia karena dosa-dosanya.

Khotbah adalah salah satu alat untuk memberitakan Injil (kabar sukacita, kabar keselamatan) kepada manusia dan dunia. Komunikasi Injil dapat juga dilakukan melalui nyanyian, pujian, doa, dan tindakan-tindakan kesaksian lainnya.<sup>7</sup> Injil yang berarti kabar baik akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh jemaat melalui khotbah. Khotbah memang mengambil tempat penting dalam kebaktian umat Allah sejak awal, ketika pertemuan orang Kristen diadakan secara rutin, khotbah pun disampaikan dengan teratur.<sup>8</sup>

Khotbah merupakan inti, pokok, dan puncak dari ibadah. Bahkan menurut Lukman Tambunan, khotbah sangat berperan dalam pertumbuhan gereja khususnya pertumbuhan iman jemaat.<sup>9</sup> Pengkhotbah terkenal dari Westminster Chapel of London-Inggris D. Martyn Lloyd-Jones juga menambahkan, *“the most urgent need in the Christian Church today is true preaching; and as it is the greatest and the most*

---

Paulus kemudian meluruskan pemahaman mereka tentang Allah yang tidak dikenal yaitu Allah di dalam Yesus Kristus. Dari khotbah Paulus ini, ada beberapa orang yang menjadi percaya (Kis. 17:16-34). Yesus juga berkhotbah di bukit memberitakan tentang Kerajaan Allah. Khotbah ini sangat penting bagi kekristenan karena inti dari pengajaran Yesus disampaikan dalam khotbah ini. Dalam khotbah ini Yesus menjelaskan bagaimana seseorang menjalani kehidupan yang ditujukan kepada Allah dan untuk menyenangkan hati Allah, bebas dari kemunafikan, penuh dengan kasih, anugerah serta hikmat (Mat. 5-7).

<sup>7</sup>William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9.

<sup>8</sup>Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah*, x.

<sup>9</sup>Lukman Tambunan, *Khotbah dan Retorika: Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), ix. Tambunan mengatakan bahwa khotbah harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh pengkhotbah karena Alkitab adalah firman Allah, khotbah yang didasarkan pada otoritas Alkitab memiliki otoritas perkataan Allah sendiri. Semua pengkhotbah harus yakin bahwa firman Allah berkuasa dan bekerja untuk mencapai tujuan Allah dalam kehidupan pribadi maupun umat yang mendengarkannya.



*urgent need in the Church, it is obviously the greatest need of the world also.*"<sup>10</sup>

Kehadiran gereja di dunia adalah untuk memberkati dunia, gereja seharusnya menghasilkan khotbah-khotbah yang membangun kehidupan di dunia menjadi lebih baik, karena itu khotbah juga merupakan kebutuhan terbesar dunia.

Khotbah adalah sarana pengajaran, penguatan, dan inspirasi bagi jemaat untuk menjalani kehidupan yang saleh.<sup>11</sup> Jerry Vines dan Jim Shaddix juga mengatakan bahwa berkhotbah merupakan pengembangan keterampilan dasar bagi pertumbuhan gereja yang kuat dengan tujuan menimbulkan perubahan perilaku.<sup>12</sup> Dengan kata lain, berkhotbah yang baik akan menimbulkan perubahan perilaku bagi jemaat dan membuat gereja bertumbuh melalui pertumbuhan iman maupun kerohanian jemaat.

Khotbah bukanlah pidato umum ataupun cerita biasa yang mengungkapkan pikiran manusia dan nasihat-nasihat yang diangkat dari pengalaman hidup manusia. Khotbah adalah firman Tuhan yang didasarkan pada Alkitab. Allah menyatakan firman-Nya agar Ia dikenal dan kehendak-Nya diketahui dan dimengerti serta diterima dan diamalkan.<sup>13</sup> Piper mengatakan, "Khotbah membicarakan Firman Allah. Khotbah adalah eksposisi Firman Allah secara setia. Jadi, jika dinyatakan dalam sebuah frasa, khotbah adalah kesukaan melimpah yang ekspositoris."<sup>14</sup> Oleh karena itu, peran dari seorang pengkhotbah yang menyampaikan khotbah juga menjadi sangat penting.

---

<sup>10</sup>D. Martyn Lloyd-Jones, *Preaching & Preachers* (Grand Rapids: Zondervan, 1971), 9.

<sup>11</sup>Bryan Chapell, *Christ Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*, terj. Ina Elia G. (Malang: Literatur SAAT, 2015), 30.

<sup>12</sup>Jerry Vines dan Jim Shaddix, *Homiletika: Kuasa dalam Berkhotbah* (Malang: Gandum Mas, 2009), 35.

<sup>13</sup>E.P. Gintings, *Khotbah dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

<sup>14</sup>Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah*, xi.

Philip Brooks mengatakan, “*Preaching is the communication of truth by man to men.*”<sup>15</sup> Kehidupan seorang pengkhotbah menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kebenaran. Mereka yang dipanggil untuk berkhotbah memikul tanggung jawab yang berat. Seperti pengakuan Martin Luther, “*If I could come down with a good conscience, I would rather be stretched out on a wheel and carry stones than preach one sermon.*”<sup>16</sup> Martin Luther mengakui bahwa berkhotbah merupakan tugas yang tidak mudah karena menyampaikan pesan Tuhan yang mulia dan suci, dan berbicara atas dasar apa yang Tuhan katakan itu sebuah tugas yang sulit namun mulia.

John A. Broadus mengatakan bahwa berkhotbah adalah penyampaian kebenaran melalui kepribadian seorang pengkhotbah, pesan yang disampaikan bukan bersumber dari dirinya melainkan dari Tuhan, dia adalah saluran pesan itu dan sebagai pemancar, pesan bergerak melalui penampilannya. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menjadi saluran yang baik.<sup>17</sup> Mengutip dari Matthew Simpson, Haddon W. Robinson menyatakan:

*His throne is the pulpit; he stands in Christ's stead; his message is the word of God; around him are immortal souls; the Savior, unseen, is beside him; the Holy Spirit broods over the congregation; angels gaze upon the scene, and heaven and hell await the issue. What associations, and what vast responsibility!*<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Michael J. Quicke, *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 87.

<sup>16</sup>R. Albert Mohler Jr., “A Theology of Preaching,” dalam *Handbook of Contemporary Preaching*, ed. Michael Duduit (Nashville: Broadman, 1992), 3.

<sup>17</sup>John A. Broadus, *On the Preparation and Delivery of Sermon*, ed. ke-4 (New York: Harper & Row, 1979), 13.

<sup>18</sup>Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker, 1980), 12.

Piper juga mengatakan bahwa khotbah tidak bersifat tanpa perasaan dan dingin, khotbah bukanlah penjelasan belaka, khotbah harus disampaikan dalam hasrat yang besar tentang Tuhan yang dialami oleh pengkhotbah.<sup>19</sup> Pengkhotbah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membuat firman Tuhan dipahami oleh jemaat-Nya karena ia mewakili Sang Firman sendiri yaitu Kristus. Firman-Nya bersifat kekal dan maknanya tidak boleh berkurang hanya karena diri pengkhotbah.

Sejalan dengan hal di atas, tujuan utama seorang pengkhotbah seharusnya adalah mengatakan apa yang Roh Kudus sudah katakan di dalam Alkitab. Pengkhotbah harus menjelaskan makna teks Alkitab dan menunjukkan bagaimana teks-teks tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan pendengar.<sup>20</sup> Itulah sebabnya, seorang pengkhotbah perlu mempelajari Firman Allah dengan serius agar bisa menyampaikan maknanya yang asli dan sekaligus penekanannya dengan cermat.<sup>21</sup> Sih Budidoyo juga mengatakan,

Seorang pengkhotbah kewibawaan pengajarannya terletak pada siapa yang mengutusinya, yaitu Allah. Sedangkan kewibawaan pengajarannya terletak pada seluruh Alkitab, yaitu firman Allah itu sendiri. Ia harus mempelajari, menyelidiki, meneliti, merenungkan dan mencintai Alkitab. Pengkhotbah harus mengetahui isi Alkitab. Pengkhotbah harus berdiri tegak dan tegas di atas firman Tuhan dan menyampaikan bahan khotbahnya dari Alkitab. Seperti halnya seorang ahli dalam dunia sekuler; seorang yang ahli dalam bidangnya harus mengetahui benar akan jurusannya. Begitu juga bagi seorang pengkhotbah, ia harus memiliki pengetahuan Alkitab yang dalam dan luas. Sebelum kita belajar tidak mungkin kita dapat mengajar dengan baik. Sebelum kita mendapatkan pengajaran dari Roh Kudus melalui firman-Nya, jangan berharap kita dapat berkhotbah menyampaikan firman-Nya dengan baik, benar, setia, relevan dan jelas.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah*, xii.

<sup>20</sup>Chapell, *Christ-Centered Worship*, 269.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Sih Budidoyo, *Lay Speaker: Imamat Am Orang Percaya* (Yogyakarta: Andi, 2017), 105.

Seorang pengkhotbah harus menjadikan Alkitab sebagai bacaan utamanya yang mewarnai seluruh segi kehidupannya. Dari kehidupannya akan terpancar apa yang akan dikhotbahkannya. Disinilah letak betapa penting dan berharganya keberadaan seorang pengkhotbah.

Phillips Brooks juga mengatakan bahwa khotbah merupakan kebenaran yang dinyatakan melalui pribadi seseorang.<sup>23</sup> Dalam hal ini pribadi pengkhotbah dan khotbahnya merupakan dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Seorang pengkhotbah bukan hanya mengkhotbahkan suatu kebenaran yang keluar dari mulutnya saja, tetapi juga dari kehidupan pribadinya. Brooks menyatakan,

*Truth through is our description of real preaching. The truth must come really through the person, not merely over his lips, not merely into his understanding and out through his pen. It must come through his character, his affection, his whole intellectual and moral being. It must come genuinely through him.*<sup>24</sup>

Pandangan Brooks di atas menegaskan bahwa peran seorang pengkhotbah sangat penting dalam mendukung efektifnya sebuah khotbah, Tuhan menyampaikan kebenaran-Nya melalui kehidupan pengkhotbah baik melalui mulutnya, karakternya, tindakannya, maupun seluruh intelektual dan moralnya. Seluruh keberadaan pengkhotbah menjadi sarana yang efektif bagi pemberitaan firman Tuhan.

Seorang pengkhotbah juga harus menjaga kehidupannya tetap selaras dengan kehendak Allah. E.P. Gintings mengatakan, “Sungguh sedih bila firman Allah ditolak pendengar, karena Kristus tidak tampak di dalam kesaksian hidup kita (pengkhotbah). Ini memperlihatkan bahwa ada hubungan yang erat antara khotbah dan

---

<sup>23</sup>Phillip Brooks, *The Joy of Preaching* (Grand Rapids: Kregel, 1989), 26.

<sup>24</sup>Ibid., 27.



pengkhotbah.”<sup>25</sup> Benny Solihin juga mengatakan, “Pengkhotbah menghubungkannya dengan kehidupan jemaat masa kini sambil mengawasi ajaran dan hidupnya sendiri di bawah terang firman Tuhan dan Roh Kudus. Bila para pengkhotbah kembali menjadi ‘corong suara’ kebenaran Allah, maka Allah sendiri yang akan membela firman-Nya.”<sup>26</sup> Solihin melanjutkan, “Menyadari bahwa khotbah berasal dari Allah, berbicara tentang Allah, dan Allah pula yang menjadi sumber kuasa dari firman-Nya, maka sudah sepatutnya pengkhotbah memulai langkah pertamanya dengan bergantung pada Allah, khususnya kepada pimpinan Roh Kudus-Nya.”<sup>27</sup>

John R.W. Stott dalam bukunya berjudul *I Believe in Preaching* mengatakan, “Rahasia khotbah terbesar tidak hanya menyiratkan aspek teknis tetapi faktor teologis dan pribadi, karena itu tidak hanya teknik dan keterampilan yang harus dipelajari oleh seorang pengkhotbah melainkan juga kepribadiannya.”<sup>28</sup> Dengan kata lain, seorang pengkhotbah harus selalu menjaga kepribadiannya untuk tetap berkenan kepada Allah agar pesan firman Tuhan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jemaat. Sutanto mengatakan bahwa kepribadian adalah segala sifat yang didapati seorang sebelum dan setelah dia lahir. Sebelum dia lahir, dia mewarisi sesuatu dari orang tuanya. Kemudian, apa yang didapati dari orang tuanya berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman pribadinya.<sup>29</sup> Kepribadian terkadang memang sulit diubah, namun ketika dia bertemu dengan Tuhan, Roh Kudus mengubah

---

<sup>25</sup>Gintings, *Khotbah dan Pengkhotbah*, 3.

<sup>26</sup>Solihin, *7 Langkah*, 10.

<sup>27</sup>Ibid., 34.

<sup>28</sup>John Stott, *I Believe in Preaching* (London: Hodder & Stoughton, 1995), 10.

<sup>29</sup>Sutanto, *Homiletik*, 88.



kepribadiannya. Itulah sebabnya, seorang pengkhotbah harus bersandar dan bergantung pada Tuhan seumur hidupnya. Seorang yang terpanggil menjadi pengkhotbah seharusnya adalah orang yang sungguh mengasihi Allah dan sesama.<sup>30</sup>

Melihat betapa pentingnya peran seorang pengkhotbah, maka pada diri seorang pengkhotbah dituntut sikap rendah hati, membangun kehidupan yang akrab dengan Tuhan melalui firman-Nya dan kemauan untuk terus belajar. Kemauan untuk terus belajar adalah sikap seorang murid Kristus yang bersedia diajar kapan pun dan oleh siapa pun. Seorang pengkhotbah yang baik akan terus menjadi murid sepanjang hidupnya. Jerry Vines dan Jim Saddix mengutip perkataan Charles Spurgeon, “*He who has ceased to learn has ceased to teach. He who no longer sows in the study will no more reap in the pulpit.*”<sup>31</sup> Pernyataan yang keras bahwa bila seorang pengkhotbah berhenti belajar maka sebaiknya ia tidak mengajar maupun berkhotbah, diibaratkan bahwa ia sedang tidak menabur maka sangat mungkin ia juga tidak akan menuai. Sebuah catatan serius yang harus diperhatikan oleh setiap pengkhotbah. Budidoyo juga menambahkan bahwa pengkhotbah harus menyadari bahwa berkhotbah merupakan suatu pekerjaan yang berat, yang menuntut kerelaannya untuk terus belajar dan belajar dan belajar.<sup>32</sup>

Dalam kegiatan belajarnya, seorang pengkhotbah juga harus terbuka untuk belajar dari orang lain yang telah lebih dulu menekuni pelayanan sebagai pengkhotbah. Tentang hal ini Charles Spurgeon mengatakan,

---

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Jerry Vines dan Jim Shaddix, *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons* (Chicago: Moody, 2017), 118.

<sup>32</sup>Budidoyo, *Lay Speaker*, 106.

*Of course, you are not such wiseacres to think or say that you can expound Scripture without assistance from the works of divines and learned men who have labored before you in the field of exposition. If you are of that opinion, pray remain so, for you are not worth the trouble of conversion, and like a little coterie who think with you, would resent the attempt as an insult to your infallibility. It seems odd, that certain men who talk so much of what the Holy Spirit reveals to themselves, should think so little of what he has revealed to others.<sup>33</sup>*

Seorang pengkhotbah yang berjiwa murid ia akan menghargai para pendahulunya dan bersedia untuk belajar dari mereka. Sikap pengkhotbah yang tidak mau belajar dari pendahulunya karena dengan merasa diri sempurna merupakan awal dari kejatuhan dan kemunduran pelayanannya. Hati sebagai murid membawa seorang pengkhotbah untuk belajar dari siapa pun demi kemajuan pelayanannya.

Terkait dengan pembelajaran dari pendahulu yang harus dilakukan oleh seorang pengkhotbah, maka dalam penelitian ini, penulis akan memusatkan penelitian pada dua orang tokoh yang memengaruhi kekristenan hingga hari ini melalui khotbah-khotbahnya. Kedua orang tokoh yang penulis maksudkan adalah John Calvin dan John Wesley.

John Calvin adalah seorang tokoh reformator terkemuka setelah Martin Luther. Ia lahir di Noyon, Picardie, Kerajaan Perancis, 10 Juli 1509, dan meninggal di Jenewa, Swiss, 27 Mei 1564 pada umur 54 tahun. Penulis memilih John Calvin karena ia adalah generasi reformasi abad ke-16 setelah Martin Luther yang membangun pola dan bentuk dari gerakan reformasi. Daniel Lucas Lukito mengatakan,

John Calvin adalah tokoh yang paling menonjol dalam sejarah Gerakan Reformasi. Calvin dikenal sebagai juru sistematisir dari reformasi yang dimulai oleh Martin Luther. Meskipun ia adalah tokoh generasi kedua, ternyata ia sanggup memadukan doktrin-doktrin dari Alkitab secara sistematis dan bahkan menghasilkan karya-karya besar yang nampaknya tidak ada

---

<sup>33</sup>Vines dan Shaddix, *Power in the Pulpit*, 122.

seorang Reformator pun, baik sebelum atau sesudahnya, yang sanggup melampaui karya-karyanya.<sup>34</sup>

Lukito menegaskan bahwa Calvin merupakan tokoh yang sangat memengaruhi reformasi, pemikirannya mewarnai perjalanan reformasi hingga hari ini. Mempelajari kehidupannya akan menolong kita melihatnya lebih dekat dan mempelajari banyak hal dari kehidupannya. H. Henry Meter juga menambahkan, “Di antara semua tokoh yang membuat abad ke-16 menjadi hebat, tidak ada yang meninggalkan warisan yang lebih langgeng daripada Calvin.”<sup>35</sup>

Hughes Oliphant Old menggambarkan tentang John Calvin sebagai berikut,

*Let us ask why Calvin was regarded so highly as a preacher, why did people listen to him? Calvin did not have the warm personality of Luther. Yet, few preachers have affected such a tremendous reform in the lives of their congregation as did the Reformer of Geneva. Although Calvin is never thought of as a great orator, he did have some important gifts of public speaking. He seems to have had an intensity which he focused on the text of Scripture which was so powerful that he drew his hearers into the sacred text along with him.*<sup>36</sup>

Old menegaskan bahwa Calvin adalah seorang pengkhotbah yang menarik minat orang-orang untuk mendengarkannya meskipun ia memiliki beberapa keterbatasan. Calvin membawa orang-orang untuk mengagumi firman Tuhan, sebuah tugas yang seharusnya dikerjakan oleh pengkhotbah di zaman mana pun. Calvin bukan pribadi yang sempurna, tetapi ia tetap melakukan tugasnya dengan baik, membawa orang-orang mencintai firman Tuhan. T.H.L. Parker menyatakan, “And

---

<sup>34</sup>Daniel Lucas Lukito, “Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi,” *Veritas* 2, no. 2 (Oktober 2001): 151.

<sup>35</sup>H. Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*, terj. Lana Asali (Surabaya: Momentum, 2012), 3.

<sup>36</sup>Hughes Oliphant Old, *The Reading and Preaching of the Scriptures in the Worship of the Christian Church*, vol. 4, *The Age of the Reformation* (Grand Rapids: Eerdsman, 2002), 128-129.

*thus God in his kindness, says Calvin, speaks to man in the language that he understand, like a mother using baby talk to her infant.*<sup>37</sup> Pemahaman akan Allah seperti ini yang membawa pengertian Calvin tentang khotbah sebagai suatu bentuk komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar.

Calvin adalah seorang pengkhotbah besar di zamannya. Steven R. Key mengatakan, “*Calvin’s contributions were many. Even the world recognizes the impression he left upon many aspects of life not only in Geneva, but in Europe and from there spreading to North Amerika.*”<sup>38</sup> Calvin memiliki jadwal berkhotbah yang padat, ia memikat banyak orang untuk mendengarkan khotbahnya dan memengaruhi mereka. Mengutip tulisan Theodore Beza, seorang sahabat dekat Calvin, Wim Moehn menuliskan, “Selain berkhotbah setiap hari dari hari Minggu ke Minggu, Calvin berkhotbah dua kali setiap hari Minggu sesering yang ia mampu...ia mempertahankan pola ini tanpa tersela hingga kematiannya, dan tidak pernah absen satu kali pun kecuali ketika ia sakit parah.”<sup>39</sup> Calvin memegang mimbar gereja-gereja di Jenewa—St. Pierre, St. Madeleine, dan St. Gervais – lebih dari empat ribu kali untuk menjelaskan Alkitab dari sana dan mengaplikasikannya pada jemaat-jemaat Jenewa.<sup>40</sup> Dari fakta ini, Moehn ingin menegaskan bahwa Calvin menghabiskan banyak waktu hidupnya untuk berkhotbah dan mengajarkan firman Tuhan.

---

<sup>37</sup>T.H.L. Parker. *John Calvin: A Biography*, (London: Westminster, 2006), 102.

<sup>38</sup>Steven R. Key, “Calvin the Preacher,” *Protestant Reformerd Theological Journal* 43, no. 1 (November 2009): 23.

<sup>39</sup>Wim Moehn, “Khotbah-khotbah,” dalam *Buku Pegangan Calvin*, ed. Herman J. Selderhuis, terj. Arvin Saputra (Surabaya: Momentum, 2017), 227.

<sup>40</sup>Ibid.



Mengutip dari Cottret, Moehn menuliskan pengakuan Denis Raguenier, seorang juru steno pada zaman Calvin yang berhasil mencatat dan membukukan sebagian besar khotbah Calvin, “Menurut pengakuannya sendiri, hingga kematiannya pada tahun 1560 atau 1561, Raguenier menuangkan tidak kurang dari 2.042 khotbah menjadi tulisan. Para penerusnya mencatat 262 khotbah lagi, sehingga secara keseluruhan lebih dari 2.300 khotbah telah dicatat.”<sup>41</sup> Sebuah frekuensi berkhotbah yang tinggi untuk seorang pengkhotbah pada masa itu. Bahkan, bila digabungkan dengan khotbah-khotbah pada paruh pertama pelayanannya di Jenewa maka jumlah khotbahnya lebih dari jumlah di atas.

Calvin sangat menghidupi perannya sebagai seorang pengkhotbah, ia menjalani semua tugasnya dengan sebaik mungkin tanpa melalaikan tugas-tugas pelayanan lainnya. Mengutip J. H. Merle D’Aubigne, seorang sejarawan reformasi, Steven J. Lawson menuliskan,

*On sundays Calvin conducted divine service, and had daily service every other week. He devoted three hours in each week to theological teaching; he visited the sick, and administered private reproof. He received strangers; attended the consistory on Thursday, and directed its deliberations; on Friday was present at the conference on Scripture, called the congregation; and, after the minister in office for the day had presented his views on some passage of Scripture, and the other pastors had made their remarks, Calvin added some observations, which were a kind of lecture...The week in which he did not preach was filled up with other duties; and he had duties of every kind.*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Ibid., 230.

<sup>42</sup>Steven J. Lawson, *The Expository Genius of John Calvin* (Orlando: Reformation Trust, 2007), 2.



Sebagai seorang hamba Tuhan, Calvin memiliki banyak tugas pelayanan yang dikerjakannya, tetapi Lawson menambahkan, “*But amid these many pastoral duties, Calvin was primarily a preacher, a biblical expositor of the highest order.*”<sup>43</sup>

Di sisi lain, Calvin juga melihat dirinya sebagai seorang guru dan pendeta, namun dalam semua peran tersebut, pemberitaan Injil dan pembelajaran bagi jemaat tetap yang utama. Randall C. Zachman dalam bukunya *John Calvin as a Teacher, Pastor and Theologia* mengatakan, “*In sum, Calvin saw himself as both a teacher and a pastor, called to restore the preaching of the gospel to the church of Christ, by restoring the right way to read Scripture both to pastors and to unlearned laity, in the company of other learned and godly teacher and pastors.*”<sup>44</sup> Calvin menjalani semua perannya dengan baik, ia tidak membedakan peran-peran tersebut karena semuanya untuk pemberitaan Injil Kristus.

Calvin merupakan seorang pengkhotbah yang terus menjaga relasinya dengan Tuhan, ia menyiapkan khotbahnya dengan terus melibatkan Tuhan. Ia menyadari bahwa seorang pengkhotbah adalah pembawa pesan Tuhan, maka dalam menyiapkan khotbah, seorang pengkhotbah harus selalu melibatkan Tuhan dan bersedia diajar oleh-Nya. Mengutip kata-kata Calvin, Moehn mengatakan, “Orang yang mengajar juga harus menjadi pembelajar, sama seperti mereka yang diajar, dan Yesus harus menjadi guru dari semuanya.”<sup>45</sup> Bagi Calvin, khotbah dimulai dengan mendengarkan Firman Allah dengan taat. Calvin menambahkan,

---

<sup>43</sup>Ibid., 3.

<sup>44</sup>Randall C. Zachman, *John Calvin as a Teacher, Pastor and Theologian* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 18.

<sup>45</sup>Moehn, “Khotbah-khotbah,” 232.

Namun kami akan dengan setia mendedikasikan diri kami pada tugas yang kami terima dari sang Guru, sehingga kami dapat memberikan kesaksian bahwa kami tidak menambahkan opini kami sendiri; bahwa kami bukan membela perjuangan lain selain bahwa hanya Yesus Kristus yang harus bertahta, dan bahwa kami tidak menyampaikan apa pun juga selain apa yang telah kami pelajari dari Yesus dan para rasul-Nya.<sup>46</sup>

Calvin sangat menyadari bahwa seorang pengkhotbah tidak boleh berbicara menurut apa yang ia pandang baik demi menyenangkan orang yang mendengarkannya.

Kehidupan Calvin dalam menjalankan tugasnya sebagai pengkhotbah, baik tentang ketekunannya dalam berkhotbah, kebergantungannya secara mutlak kepada kuasa Allah pada saat menyiapkan khotbah-khotbahnya, maupun keteladanannya dalam berkhotbah dari Alkitab adalah hal-hal yang menarik untuk dipelajari oleh pengkhotbah masa kini. Dalam tesis ini, penulis akan membahas kehidupan tokoh ini, dengan harapan kehidupannya menjadi salah satu *role model* bagi pengkhotbah masa kini.

Selain John Calvin, patut kita syukuri bahwa ada tokoh-tokoh Kristen lain yang kehidupannya juga menarik untuk dipelajari, terutama dalam perannya sebagai pengkhotbah. Salah satu pengkhotbah yang juga telah mewarnai kekristenan dunia adalah John Wesley, pelayanannya sebagai pengkhotbah keliling yang memenangkan banyak jiwa dari kaum terabaikan menjadi hal penting dan menarik untuk dipelajari oleh pengkhotbah masa kini.

John Wesley lahir di Epworth, Lincolnshire, Inggris, pada tanggal 17 Juni 1703. Ayahnya Samuel Wesley adalah pendeta Gereja Anglikan – Gereja Kerajaan Inggris. Ibunya Susannah, adalah seorang ibu yang berbudi dan cakap. Ayah, kakek dan buyut John Wesley semuanya adalah orang yang terpelajar dan memperoleh

---

<sup>46</sup>Ibid., 233.

pendidikan di Universitas Oxford yang termasyur itu. John Wesley adalah anak yang ke lima belas dari sembilan belas bersaudara dari keluarga ini, akan tetapi hanya enam orang saja yang hidup, tiga belas yang lainnya meninggal dunia.<sup>47</sup> John Wesley telah dididik sebagai pendeta Gereja Inggris, dia telah belajar mempraktikkan semua bentuk ajaran di gereja itu. Ia telah dilatih memberitakan Injil dari setiap mimbar gereja yang dia masuki. Bahkan, Ia telah melihat pelayanannya sebagai sebuah cara memikul salib Kristus.<sup>48</sup>

John Wesley dikenal sebagai tokoh Reformasi Protestan dari abad ke-18, Wesley juga menyatakan dirinya adalah bagian dari tradisi Reformasi Protestan, Katolik, Ortodoksi kuno, dan Alkitab.<sup>49</sup> John Wesley adalah salah seorang tokoh yang mengobarkan semangat kebangunan rohani (*revival*), mula-mula di Inggris dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Pengajaran John Wesley membangkitkan semangat kebangunan rohani, yang bukan hanya terjadi di dalam gereja saja tetapi juga dalam kehidupan masyarakat pada masa itu yang diwujudkan dengan gerakan Methodis.<sup>50</sup> Seluruh pelayanan gerakan Methodis yang dipelopori oleh Wesley adalah satu jenis pembentukan kerohanian. Wesley menekankan kepastian keselamatan, kesucian atau kesalehan dan kesempurnaan hidup. Kesalehan inilah yang perlu

---

<sup>47</sup>Williston Walker, *History of the Christian Church* (New York: Charles Scribner's Sons, 1959), 456.

<sup>48</sup>Elsie E. Egermeier, *John Wesley: The Christian Hero* (Prestonburg: Reformation Publisher, 2008), 90.

<sup>49</sup>Don Thorsen, *Calvin vs. Wesley: Bringing Belief in Line with Practice* (Nashville: Abingdon, 2013), 86.

<sup>50</sup>Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 145.

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain.<sup>51</sup> Wesley melihat Allah membangkitkan gerakan methodist untuk menyebarkan kesucian Alkitabiah ke seluruh Inggris. Kesalehan yang bukan saja dialami oleh orang Methodis sebagai individu, tetapi juga masyarakat luas.<sup>52</sup>

Wesley merupakan seorang pengkhotbah besar pada zamannya, Hughes Oliphant Old mengatakan,

*Rarely has a Christian preacher spoken to the need of his day quite so profoundly as John Wesley. Wesley was a preacher of holiness in an age of frivolity. Courageously he preached the righteousness of Christ when libertinism and lawlessness had become fashionable. In the face of the brutalisms of eighteenth-century rationalism, the slave trade, the Industrial Revolution, the gin mill, Deism, and laissez-faire morality, Wesley made clear the Christian way of life. Wesley was an effective preacher of this revival.*<sup>53</sup>

Old menegaskan bahwa Wesley adalah seorang pengkhotbah yang dapat memberi jawaban atas kondisi zaman melalui khotbah-khotbahnya, Wesley seorang yang

---

<sup>51</sup>Budidoyo, *Lay Speaker*, 31. Gerakan Methodis pada hakikatnya merupakan kelompok Injili dalam gereja Anglikan, bukan gereja dalam gereja. Wesley berkeyakinan bahwa dalam Alkitab dan gereja mula-mula ada dua macam pelayanan Kristen yang berbeda, ini diterapkan sebagai perbedaan antara imam Anglikan dan pengkhotbah Methodis. Golongan pelayan yang satu bertanggung jawab untuk berkhotbah dan menginjili, kelompok yang lain bertugas untuk pelayanan pastoral, melaksanakan sakramen-sakramen dan menahbiskan. Pada zaman gerakan Methodis lahir, bertumbuh dan berkembang, jumlah pendeta yang berkhotbah sangat kurang. Kebanyakan mereka, seperti John Wesley sendiri adalah sebagai seorang pendeta pengkhotbah keliling yang sering disebut *itinerant preachers*. Mereka tidak ditempatkan di dalam satu jemaat lokal ataupun di satu resort. Mereka terus pergi untuk berkhotbah berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut Wesley, para pengkhotbah Methodis adalah nabi-nabi yang diangkat oleh Allah untuk mengkhotbahkan firman yang benar. Mereka adalah para pemberita “*extraordinary*”, yaitu pemberita yang luar biasa. Mereka diangkat bukan untuk melaksanakan jabatan keimaman atau melayani sakramen, tetapi untuk berkhotbah dan mengabarkan Injil. Mereka diangkat karena inspirasi Roh Kudus di luar gereja sebagai institusi. Sedang para pendeta, iman adalah para pelayan “*ordinary*”, yaitu para pelayan gereja biasa yang dilembagakan.

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Hughes Oliphant Old, *The Reading and Preaching of the Scriptures in the Worship of the Christian Church*, vol. 5, *Moderatism, Pietism, and Awakening* (Grand Rapids: Eerdsman, 2004) 110-111.



mengkhotbahkan kekudusan di zaman yang sembrono. Wesley juga berani mengkhotbahkan kebenaran Kristus di zaman yang bobrok pada waktu itu.

Dalam buku berjudul *The Essential Works of John Wesley*, Alice Russie mengatakan,

*He immediately began preaching with a new fervor. His early desire to be homo unius libri (a man of one book) led to his understanding of the power of the Gospel of Christ for a present and eternal salvation, and then to his dominant theme of scriptural and practical Christianity: inward and outward holiness--holiness of heart and life. Listeners often numbered in the thousands; crowds of thirty thousand were reported on several occasions. Initial opposition from the clergy, and violent persecution from mobs sometimes incited to riot by local clergy, gradually ceased as civil authorities came to see the positive changes wrought by the Gospel message and started enforcing existing statutes.<sup>54</sup>*

Russie meyakini semangat yang dimiliki oleh Wesley untuk membawa perubahan hidup dalam masyarakat Inggris dengan menuntun mereka pada pemahaman tentang kuasa Injil Kristus untuk memperoleh keselamatan menjadi sangat penting pada waktu itu. Itulah sebabnya ribuan orang datang menghadiri penyampaian khotbah-khotbah Wesley. Dalam pelayanannya, walaupun Wesley menghadapi tantangan dari gereja Anglikan dan pejabat otoritas setempat, pelayanannya tetap diminati oleh banyak orang karena membawa perubahan yang positif.

John Wesley menjalani masa-masa pelayanannya bersama George Whitefield, pelayanannya banyak dipengaruhi oleh Whitefield terutama saat ia harus menjadi pengkhotbah di lapangan-lapangan terbuka pada saat gereja-gereja di Inggris menutup pintu baginya. Egermeier mengatakan,

---

<sup>54</sup>Alice Russie, introduksi pada *The Essential Works of John Wesley: Selected Sermons, Essays, and Other Writings*, oleh John Wesley, ed. Alice Russie (Uhrichsville: Barbour, 2011), 1.



*But God had planned a greater work for John Wesley than he could possibly accomplish in the pulpits of the Church of England. There were thousands and thousands of people in the British Isles who would never enter such a church, and they needed to know about God's plan of salvation, too. So the time came quickly when the church pulpits closed against the teaching of John Wesley, and then it was that his young friend George Whitefield introduced him to the "field pulpits."*<sup>55</sup>

John Wesley menjawab panggilan Tuhan dengan tepat, ia telah menjadi pengkhotbah lapangan yang melakukan perannya dengan tepat. Di saat banyak orang tidak memiliki kesempatan untuk beribadah di gereja, kehadiran Wesley yang berkhotbah di lapangan-lapangan terbuka menjadi jawaban bagi mereka. Pintu gereja yang tertutup bukanlah akhir dari pelayanannya melainkan awal Tuhan berkarya lebih luas melalui kehidupannya.

John Wesley merupakan pengkhotbah yang menghadapi tantangan besar dari dalam gerejanya sendiri, tetapi hal ini tidak mematahkan semangatnya untuk terus berkhotbah, hasilnya ada ribuan orang yang tidak bisa datang ke gereja dapat mendengarkan Injil dan diselamatkan. Memang khotbah-khotbah Wesley tidak selamanya dihadiri oleh ribuan orang, ia juga berkhotbah di depan beberapa orang dengan jumlah yang sedikit, tetapi pesannya tetap sama, memberitakan Injil yang membebaskan manusia dari dosa. Tentang hal ini, Egermeier menyatakan,

*Sometimes he preached on the streets of the towns and cities where he went; sometimes he preached in barns; sometimes in old deserted buildings; but always he brought the same glad message of deliverance from the bondage of sin. Whenever numbers of people were converted in one locality, Mr. Wesley urged them to conduct regular meetings, and usually they built a house of worship for this purpose. Of course he then preached to the from their pulpits; bu he also went out on the streets of their towns and cities to preach to others who could not or would not come to a house of worship to hear the gospel. Never did he forget the needs of those who made no profession of religion and attended no place of*

---

<sup>55</sup>Egermeier, *John Wesley*, 90-91.

*worship. Wherever he went, Mr. Wesley looked for an opportunity to preach the gospel. This was the business of his life.*<sup>56</sup>

Sebagai seorang pengkhotbah lapangan, Wesley sering melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. William Parkers mengatakan, “*Wesley travelled at least 250.000 miles in his lifetime and preached between 40.000 and 45.000 sermons. If the vast majority of these sermons were preached out of doors.*”<sup>57</sup>

Panjangnya jarak yang ditempuh dan frekuensi berkhotbah yang tinggi menjadi bukti nyata Wesley menekuni panggilannya sebagai pengkhotbah dengan sangat baik. Ia juga merupakan pekerja keras yang tetap berjuang menekuni pelayanannya meskipun banyak kesulitan yang ditemuinya. Sebagai penghormatan bagi pelayanannya.

Pemerintah Inggris memberinya penghormatan. Egermeier menyatakan,

*John Wesley is one of the brightest stars in the history of the Christian church. His country honored his greatness, England placed to his memory a tablet in Westminster Abbey; the followers of Christ honor his greatness by perpetuating the memory of his remarkable life in the pages of Christian biography.*<sup>58</sup>

John Wesley telah memberkati dunia dengan khotbah-khotbahnya, pelayanannya telah mengubah kehidupan banyak orang di berbagai belahan dunia hingga hari ini.

John Calvin dan John Wesley telah mewarnai zamannya dengan menjalani kehidupan sebagai pengkhotbah dengan baik. Meskipun mereka menghadapi banyak tantangan dalam pelayanan mereka, tetapi mereka dapat menjalani pelayanannya dengan baik dan menjadi berkat bagi kekristenan hingga saat ini. Kehidupan mereka

---

<sup>56</sup>Ibid., 91-92.

<sup>57</sup>William Parkers, “John Wesley: Field Preacher,” *Methodist History Journal* 30, no. 4 (Juli 1992): 217, diakses 8 Agustus 2020, ATLASerials.

<sup>58</sup>Egermeier, *John Wesley*, vii.

merupakan warisan berharga yang harus dipelajari. Kehidupan mereka dapat menjadi *role model* bagi pengkhotbah masa kini dalam menjalani panggilan sebagai pengkhotbah.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Untuk mencapai tujuan di atas, penulis memiliki pertanyaan utama yaitu: Apa sumbangsih kehidupan John Calvin dan John Wesley yang dapat diwariskan atau yang menjadi *role model* bagi pengkhotbah masa kini? Pertanyaan utama ini akan diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. *Pertama*, Apa teologi khotbah dari John Calvin dan John Wesley yang memengaruhi khotbah-khotbah mereka? Pada bagian ini, penulis akan berfokus untuk menggali teologi khotbah John Calvin dan John Wesley dan pengaruh hal tersebut bagi mereka dalam berkhotbah. *Kedua*, Bagaimana John Calvin dan John Wesley mempersiapkan khotbah? Pada bagian ini, penulis akan berfokus pada segala hal yang berkaitan dengan proses kedua tokoh tersebut mempersiapkan khotbah, sejauh mana kedua tokoh tersebut membangun khotbah-khotbahnya di atas otoritas Alkitab, ketekunan mereka di dalam doa, kedisiplinan, pengaturan waktu, dan latihan-latihan yang mereka jalani sebagai bentuk persiapan agar penyampaian khotbah menjadi lebih baik, serta pemanfaatan semua potensi diri mereka untuk menghasilkan khotbah-khotbah yang membangun jemaat yang mendengarkannya. *Ketiga*, Bagaimana kerohanian John Calvin dan John Wesley serta ketekunan mereka dalam berkarya bagi Tuhan? Pada bagian ini, penulis akan berfokus pada segala hal yang berkaitan dengan kekudusan, rasa takut akan Tuhan, kerendahan hati dan kehidupan yang selalu dekat dengan Tuhan dari kedua tokoh tersebut. Penulis juga akan berfokus pada ketekunan kedua tokoh tersebut dalam

mengemban tugasnya sebagai pengkhotbah meskipun menghadapi tantangan, serta sejauh mana khotbah-khotbah dan kehidupan mereka sebagai pengkhotbah dapat memengaruhi sistem sosial masyarakat di tempat mereka melayani.

### **Batasan Masalah**

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai kehidupan John Calvin dan John Wesley adalah hal yang cukup luas, maka dari itu, penulis membatasi penelitian ini pada kehidupan John Calvin dan John Wesley dalam perannya sebagai pengkhotbah. Penulis juga membatasi penelitian ini dengan melakukan studi tentang kehidupan John Calvin dan John Wesley dalam hal teologi khotbah, persiapan khotbah, kerohanian serta ketekunan mereka dalam berkarya bagi Tuhan.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang dipakai dan penting untuk didefinisikan terlebih dahulu. *Pertama*, istilah “khotbah”. Istilah ini sendiri berasal dari kata “*keruso*” dan “*eungelizo*” dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menyatakan “mengumumkan” dan “memberitakan Injil.” Kata tersebut mengacu pada pemberitaan Injil. Kata “*keruzo*” berhubungan dengan pemberitaan kabar baik kepada semua orang, sementara kata “*eungelizo*” dipakai untuk menggambarkan cara memperkenalkan Injil, baik kepada kelompok atau individu yang belum diselamatkan (Kis. 8:35).<sup>59</sup> Istilah ini secara historikal berasal dari kata “*homily*” yang berarti sebuah pembicaraan yang berdasarkan Alkitab. *Kedua*, istilah “pengkhotbah”. Secara umum pengkhotbah dapat didefinisikan sebagai “utusan Kristus, yaitu orang yang

---

<sup>59</sup>Jay E. Adams, *Preaching with Purpose*, terj. Erna Maria Kristanti Letik (Malang: Gandum Mas, 2004), 21.

menyampaikan Firman Kristus.<sup>60</sup> Ketiga, istilah “*role model*” Secara harfiah, kata *role model* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *role* dan *model*, yang kemudian membentuk makna baru. *Role* adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.<sup>61</sup> Sedangkan *Model* menurut KBBI memiliki arti: 1.pola (contoh, acuan, ragam, dsb); 2.orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); 3.orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; 4.barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) tepat benar seperti yang ditiru.<sup>62</sup> Jadi, *role model* adalah orang yang dapat menjadi acuan untuk dicontohi oleh orang lain karena kualitas hidup yang dimilikinya, dengan harapan orang lain dapat memiliki kualitas yang sama atau mendekati keadaan orang itu.

### Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Untuk memecahkan masalah penelitian ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari studi kepustakaan akan dipaparkan dan dikembangkan sesuai topik yang dibahas. Studi kepustakaan dinilai sebagai model penelitian yang tepat untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, dan untuk menemukan hal-hal yang menjadi solusi dari permasalahan penelitian. Studi kepustakaan menurut S. Suryabrata adalah metode penelitian dengan teknik mencari

---

<sup>60</sup>D.W. Lee, *Khotbah Ekspositori yang Membangun Pendengar: Krisis dan Kesempatan Mimbar Masa Kini*, terj. Kye Hee Joo (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 170.

<sup>61</sup>Bruce Joyce, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 18.

<sup>62</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4, s.v. “role model.”



data (mengumpulkan informasi) berupa teori-teori, konsep-konsep, atau generalisasi-generalisasi dari literatur yang ada untuk dijadikan sebagai suatu landasan teoritis bagi suatu penelitian.<sup>63</sup>

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan hal-hal yang diperoleh dari studi kepustakaan. Ada banyak sumber yang dapat digali untuk memperkaya studi kepustakaan, yakni melalui berbagai buku, jurnal, literatur, artikel, majalah, dan bentuk tulisan yang lain yang mendukung penulisan tesis ini. Tesis ini akan menggali dan menjelaskan kehidupan John Calvin dan John Wesley dalam perannya sebagai pengkhotbah.

Tesis ini terdiri dari lima bab yang tersusun berdasarkan sistemastika penulisan sebagai berikut: Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari dua bagian, yaitu masalah penelitian dan rencana penelitian. Bagian pertama dari bab pertama menjelaskan pernyataan masalah, penjelasan masalah, dan nilai-nilai penelitian. Sementara bagian kedua menjelaskan tentang rencana penelitian, yang memuat rancangan penelitian, metodologi dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini penulis menguraikan latar belakang masalah dari pentingnya memperhatikan pelayanan berkhotbah sebagai sebuah elemen penting dalam beribadah, bila khotbah merupakan elemen penting maka kehidupan seorang pengkhotbah juga penting untuk diperhatikan demi tercapainya tujuan khotbah.

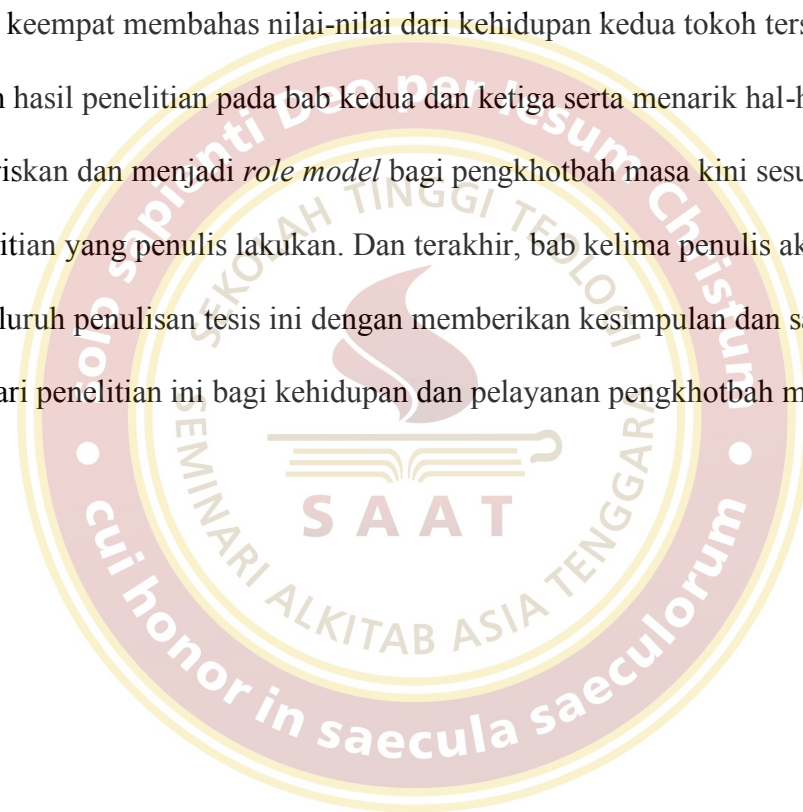
Selanjutnya pada bab kedua merupakan penjelasan tentang kehidupan John Calvin dalam perannya sebagai pengkhotbah. Penulis menyadari bahwa untuk meneliti hal ini maka terlebih dahulu yang diteliti adalah teologi khotbah, persiapan khotbah termasuk membangun khotbah yang didasarkan pada otoritas Alkitab dan doa

---

<sup>63</sup>S. Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 66-67.

yang tekun, kemudian kerohanian dan ketekunannya dalam mengerjakan pelayanan. Bab ketiga merupakan penjelasan tentang kehidupan John Wesley dalam perannya sebagai pengkhotbah. Pada bagian ini penulis juga akan meneliti hal yang sama seperti pada bab dua mengenai teologi khotbah, persiapan khotbah termasuk membangun khotbah yang didasarkan pada otoritas Alkitab dan doa yang tekun, kemudian kerohanian dan ketekunannya dalam mengerjakan pelayanan.

Bab keempat membahas nilai-nilai dari kehidupan kedua tokoh tersebut berdasarkan hasil penelitian pada bab kedua dan ketiga serta menarik hal-hal yang dapat diwariskan dan menjadi *role model* bagi pengkhotbah masa kini sesuai dengan fokus penelitian yang penulis lakukan. Dan terakhir, bab kelima penulis akan menutup seluruh penulisan tesis ini dengan memberikan kesimpulan dan saran serta implikasi dari penelitian ini bagi kehidupan dan pelayanan pengkhotbah masa kini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abraham, William J. "Wesley as Preacher," Dalam *The Cambridge Companion to John Wesley*. Diedit oleh Randy L. Maddox dan Jason E. Vickers, 98-112. New York: Cambridge University Press, 2010. Adobe PDF ebook.
- Adams, Jay E. *Preaching with Purpose*. Diterjemahkan oleh Erna Maria Kristanti Letik. Malang: Gandum Mas, 2004.
- . "Teologi Khotbah Yang Berkuasa," Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching*, diedit oleh Haddon Robinson. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Ballu, Marthen A. "Membangun Teologi dalam Perspektif Wesleyan-Arminian," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 2 no. 1 (Maret 2015): 17-30. Diakses 8 Januari 2021. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.9>.
- Barth, Karl. *Homiletics*. Louisville: Westminster, 1991. Adobe PDF ebook.
- Beeke, Joel R. *Calvin for Today*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009. Adobe PDF ebook.
- . *Reformed Preaching: Proclaiming God's Word from the Heart of the Preacher to the Heart of His People*. Wheaton: Crossway, 2018. Adobe PDF ebook.
- Best, Ernest. *From Text to Sermon: Responsible Use of the New Testament in Preaching*. Edinburgh: Clark, 1988. Adobe PDF ebook.
- Black, James. *The Mystery of Preaching*. Grand Rapids: Zondervan, 1977.
- Blanning, Timothy C.W. *The Short Oxford History of Europa: The Eighteenth Century*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Bounds, Edward M. *Power through Prayer*. Chicago: Moody, 1979. Adobe PDF ebook.
- Bouwsma, William. *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait*. New York: Oxford, 1988.
- Broadus, John A. *On the Preparation and Delivery of Sermons*. Ed. ke-4. New York: Harper & Row, 1979.

- Brooks, Phillip. *The Joy of Preaching*. Grand Rapids: Kregel, 1989.
- Brown, Stewart J. dan Timothy Tackett, "Introduction." Dalam *The Cambridge History of Christianity*, vol. 7, *Enlightenment, Reawakening and Revolution 1660-1815*. Diedit oleh Stewart J. Brown dan Timothy Tackett, 1-11. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Budidoyo, Sih. *Lay Speaker: Imamat Am Orang Percaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Calvin, John. *Commentary on Isaiah*, vol. 4. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 55:11. Diakses 8 Agustus 2020.  
[https://ccel.org/ccel/calvin/calcom16/calcom16/page\\_172.html](https://ccel.org/ccel/calvin/calcom16/calcom16/page_172.html).
- . *Commentaries on The Epistle of St. Paul to The Romans*. Grand Rapids: Christian Classical Ethereal Library, 6.2. Diakses 15 Agustus 2020.  
[https://ccel.org/ccel/calvin/calcom38/calcom38/Page\\_219.html](https://ccel.org/ccel/calvin/calcom38/calcom38/Page_219.html).
- Chapell, Bryan. *Christ Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Diterjemahkan oleh Ina Elia G. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Cottret, Bernard. *Calvin: A Biography*. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Craddock, F.B. *Preaching*. Nashville: Abingdon, 1985.
- Edwards, O. C. *A History of Preaching*. Nashville: Abingdon, 2004.
- Egermeier, Elsie E. *John Wesley: The Christian Hero*. Prestonburg: Reformation Publisher, 2008.
- Foster, Richard J. *Tertib Rohani, Sudahkah Anda Menapakinya?* Malang: Gandum Mas, 2005.
- Gibbs, Alfred P. *The Preacher and His Preaching*. Dubuque: ECS Ministries, 2010.
- Gintings E. P. *Khotbah dan Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Green, V.H.H. *John Wesley*. London: Thomas Nelson, 1964.
- Gritters, Barrett. "Calvin as Model for Reformed Minister Today," *Protestant Reformed Theological Journal* 43, no. 1 (November 2009): 3-22.
- Heitzenrater, Richard P. "John Wesley's Principles and Practice of Preaching," *Methodist History* 37, no. 2 (Januari 1999): 89-106. Diakses 8 Agustus 2020. ATLASerials.
- Hughes, Phillip. "John Calvin: The Man Whom God Subdued," Dalam *Puritan Papers*, vol. 1, 1956-1959, diedit oleh J.I. Packer, 235-242. Philipsburg: P&R, 2000. Adobe PDF ebook.
- Joyce, Bruce. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.



- Keller, Timothy. *Berkhotbah: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Key, Steven R. "Calvin the Preacher," *Protestant Reformed Theological Journal* 43, no. 1 (November 2009): 23-43.
- Larsen, D.L. *The Anatomy of Preaching: Identifying the Issues in Preaching Today*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- Lawson, Steven J. *The Expository Genius of John Calvin*. Orlando: Reformation Trust, 2007.
- Lee, D. W. *Khotbah Ekspositori Yang Membangun Pendengar: Krisis dan Kesempatan Mimbar Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Kye Hee Joo. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Lloyd-Jones, D. Martyn. *Preaching and Preachers*. Grand Rapids: Zondervan, 1971.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. Louisville: Westminster, 1989.
- Lukito, Daniel Lukas. "Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi," *Veritas* 2, no. 2 (Oktober 2001) 149-157.
- Maddock, Ian J. "Men of One Book: A Comparison of Two Methodist Preachers, John Wesley and George Whitefield." Tesis, University of Aberdeen, 2008. Diakses 8 Agustus 2020.  
[https://pureadmin.uhi.ac.uk/ws/portalfiles/portal/3067198/Ian\\_Maddock\\_thesis.pdf](https://pureadmin.uhi.ac.uk/ws/portalfiles/portal/3067198/Ian_Maddock_thesis.pdf).
- Mamahit, Ferry Y. "Ide Teologis Calvin Tentang Keadilan Sosial," *Veritas* 10, no. 1 (April 2009): 29-58.
- Marshall, I. Howard. *The Pastoral Epistles*, International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- Mckee, Elsie Anne. "Spiritualitas," Dalam *Buku Pegangan Calvin*, diedit oleh Herman J. Selderhuis, 613-622. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Momentum, 2017.
- Meeter, H. Henry. *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Lana Asali. Surabaya: Momentum, 2012.
- Moehn, Wim. "Khotbah-khotbah," Dalam *Buku Pegangan Calvin*, diedit oleh Herman J. Selderhuis, 227-237. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Momentum, 2017.
- Mohler Jr., R. Albert. "A Theology of Preaching." Dalam *Handbook of Contemporary Preaching*, diedit oleh Michael Duduit, 1-13. Nashville: Broadman, 1992.



- Morgan, Edward. *The Life and Times of Howel Harris*. Denton: Needs of the Times, 1998. Adobe PDF ebook.
- Old, Hughes Oliphant. *The Reading and Preaching of the Scriptures in the Worship of the Christian Church*. Vol. 4. *The Age of the Reformation*. Grand Rapids-Michigan: Eerdsman, 2002.
- . *The Reading and Preaching of the Scriptures in the Worship of the Christian Church*. Vol. 5. *Moderatism, Pietism, and Awakening*. Grand Rapids-Michigan: Eerdsman, 2004.
- Packer, J.I. "Introduction: Why Preach?" Dalam *The Preacher and Preaching: Reviving the Art in the Twentieth Century*. Diedit oleh Samuel T. Logan, Jr., 1-29. Philipsburg: P & R, 1986.
- Parker, T.H.L. *Calvin's Preaching*. Edinburgh: T&T Clark, 1992.
- . *John Calvin: A Biography*. London: Westminster, 2006.
- Parkers, William. "John Wesley: Field Preacher," *Methodist History Journal* 30, no. 4 (Juli 1992) 217-234. Diakses 8 Agustus 2020. ATLASerials.
- Parkhurst, L.G. *Charles G. Finney's Answer to Prayer*. Minneapolis: Bethany House, 1983.
- Piper, John. *Supremasi Allah dalam Khotbah*. Diterjemahkan oleh Andri Kosasih. Surabaya: Momentum, 2008.
- . "The Divine Majesty of the Word: John Calvin, The Man and His Preaching," *Southern Baptist Journal of Theology* 3, no. 2 (Summer 1999): 4-15. Diakses 5 Oktober 2020.  
<https://equip.sbts.edu/publications/journals/journal-of-theology/sbjt-32-summer-1999/the-divine-majesty-of-the-word-john-calvin-the-man-and-his-preaching/>
- Porter, Roy. *English Society in the Eighteenth Century*. London: Penguin Books, 1990. ePub.
- Potter, G.R. dan M. Greengrass, *John Calvin*. London: Edward Arnold, 1983. Adobe PDF ebook.
- Quicke, Michael J. *360-Degree Preaching: Hearing, Speaking, and Living the Word*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Rosscup, James E. "The priority of Prayer in Preaching," *The Master's Seminary Journal* 2, no. 1 (Spring 1991): 21-24. Diakses 5 Oktober 2020. ATLASerials.

- Russie, A. *Introduksi pada The Essential Works of John Wesley: Selected Sermons, Essays, and Other Writings*, oleh John Wesley, ed. Alice Russie, 1-9. Uhrichsville: Barbour, 2011.
- Sangster, W.E. *The Craft of Sermon Construction*. London: Epworth, 1949.
- Sleeth, Ronald E. *Proclaiming the Word*. Nashville: Abingdon, 1964.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Spurgeon, Charles H. *Lectures to My Students*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Stott, John. *I Believe in Preaching*. London: Hodder & Stoughton, 1995.
- Suryabrata, S. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Tambunan, Lukman. *Khotbah dan Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Tanusaputra, Daniel N. "Kerohanian dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan," *Veritas* 14, no. 2 (Oktober 2013): 253-276.
- Telford, John. *The Life of John Wesley*. New York: Hunt & Eaton, 1998. Adobe PDF ebook.
- Thielicke, Helmut. *Encounter With Spurgeon*. Philadelphia: Fortress, 1963.
- Thorsen, Don. *Calvin vs. Wesley: Bringing Belief in Line with Practice*. Nashville: Abingdon, 2013.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*, New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006. Mobi.
- Tyerman, Luke. *The Life and Times of the Rev. John Wesley*. New York: Wesleyan Heritage Publications, 1998. Adobe PDF ebook.
- Vines, Jerry dan Jim Shaddix, *Homiletika: Kuasa Dalam Berkhotbah*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- . *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons*. Chicago: Moody, 2017.
- Walker, Williston. *History of the Christian Church*. New York: Charles Scribner's Sons, 1959.
- Wallace, Ronald S. *Calvin's Doctrine of the World and Sacrament*. Edinburgh: Oliver and Boyd, 1953.

- Wesley, John. "A Farther Appeal to Men of Reason and Religion," Dalam *The Works of John Wesley: Bicentennial Edition*, vol. 11, *The Appeals to Men of Reason and Religion and Certain Related Open Letters*, 46-241. Diedit oleh Gerald R. Cragg. Nashville: Abingdon Press, 1975. Adobe PDF ebook.
- . *A Plain Account of Christian Perfection*. London: Epworth, 1976. Adobe PDF ebook.
- . "Justification by Faith," Dalam *Sermons on Several Occasions*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 57-65. Diakses 4 Juni 2020. <https://www.ccel.org/ccel/wesley/sermons.html>.
- . "Field Preaching," Dalam *The Journal of John Wesley*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 38-49. Diakses 5 Oktober 2020. <http://www.ccel.org/ccel/wesley/journal.html>.
- . "Journal no. VI," Dalam *The Works of the Late Reverend John Wesley*. Diterjemahkan oleh John Emory. New York: J. Emory dan B. Waugh, 1831, 3:302-384. Adobe PDF ebook.
- Whitesell, Faris D. *The Art of Biblical Preaching*. Grand Rapids: Zondervan, 1950.
- Wileman, William. *John Calvin: His Life, His Teaching and His Influences*. Albany: The Ages Digital Library History, 1998. Diakses 8 Agustus 2020. [http://media.sabda.org/alkitab-7/LIBRARY/CALVIN/WIL\\_LIFE.PDF](http://media.sabda.org/alkitab-7/LIBRARY/CALVIN/WIL_LIFE.PDF).
- Zachman, Randall C. *John Calvin as a Teacher, Pastor and Theologian*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.